

**KONTRIBUSI HASYIM ASY'ARI  
PADA PENDIDIKAN ISLAM**

Mukani

Dosen STIT Urwatul Wutsqo Jombang

mukani.uw@gmail.com

**Abstrak**

The intention of pesantren Tebuireng establishment in 1899 aimed to produce the Islamic scholars who have sense of nationalism. The establishment preceded for 13 years before Nahdatul Ulama established in 1926, whereas madrasah or school was one important thing to fight for as it was considered has paramount value for nation. Through Jihad resolution, Hasyim Asy'ari (1945) confirmed the important role of education. The fatwa asserted in October 22, 1945 constituted as a proof of his contribution to education. Indonesian education was believed that it won't be conducted as well in colonialism. Hashim Ash'ari came forth with at least twenty one inscriptions in the form of book and treatise, which was dedicated to the advancement of in Indonesian education.

**Keywords;** Indonesian Islamic education, Hasyim Asy'ari's contribution

**Pendahuluan**

Berdasarkan catatan sejarah, terdapat banyak pahlawan nasional di Indonesia, baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan diproklamasikan. Namun *Hadratussyaiikh* KH. Muhammad Hasyim Ash'ari, memiliki beberapa karakteristik tersendiri dibandingkan pahlwan-pahlwan nasional yang lain.

Hasyim Ash'ari merupakan tokoh sejarayang memberikan semangat kebangsaan bagi seluruh bangsa Indonesia. Hal ini merupakan konskuensi logis dari masa perjuangan untuk bangsa Indonesia. Perjalanan hidup yang dilaluinya memberikan pengaruh dalam pemikirannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam mengajukan konsep tentang pendidikan karakter, sebagai studi kasus, pemikiran Hasyim sangat dipengaruhi oleh tiga

hal, yaitu *setting* politik, *background* keluarga dan riwayat pendidikan yang telah ditempuh.<sup>1</sup>

Perjalanan hidup dan perjuangan dalam menjunjung tinggi rasa nasionalisme dan tanggung jawabnya sebagai warga negara akan memberikan warna dan pengaruh pada pendidikan yang didirikannya. Tiga hal yang sudah disebut di atas paling tidak akan menjadi bagian dasar yang mempengaruhi pola pendidikan bangsa Indonesia.

### **Setting Sosial Politik**

Berbagai gerakan Islam yang dipimpin oleh para tokohnya dan memiliki implikasi yang signifikan terhadap kebangkitan di daerah-daerah muslim, termasuk Indonesia. Tanah al-Jawi, sebagai term yang merujuk kepada daerah di sekitar Asia Tenggara saat ini, ternyata juga mengalami kebangkitan yang telah didahului di daerah Minangkabau, Sumatera Barat.<sup>2</sup> Ini merupakan perkembangan yang luar biasa, mengingat Jawa pada periode sebelumnya merupakan daerah yang berhasil "memaksa" Islam untuk beradaptasi diri terlebih dahulu dengan kultur lama masyarakatnya yang masih kental dengan nuansa Hindu-Budha.<sup>3</sup>

Gerakan kebangkitan Islam yang terjadi di Indonesia merupakan respon terhadap kebangkitan di dunia Islam pada umumnya. Gerakan kebangkitan ini pada awalnya masih murni berlatar belakang dan bertujuan kepada terwujudnya pelaksanaan ajaran Islam secara benar, supaya tidak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama lain ataupun kebudayaan lokal. Tetapi pada perkembangannya, gerakan kebangkitan Islam juga merambah kepada kebangkitan semangat nasionalisme dalam menentang kolonialisme

---

<sup>1</sup> Baca Mukani, "*Character Education* di Indonesia, Menguak Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari." *Jurnal Islamica*. No. 2 Vol. 1. Maret 2007 (Surabaya : Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2007), 152.

<sup>2</sup> Ada istilah *Jawwah Community* atau *al-Jawwy* yang merujuk kepada pelajar dari Indonesia, dan Asia Tenggara pada umumnya, yang tinggal di Mekkah untuk beberapa tahun. Setelah pulang ke Indonesia, kaum ini menjadi aktor intelektual yang memperkenalkan gagasan baru tentang ajaran Islam di masyarakatnya. M. Iskandar dan A. Syahid, "Islam dan Kolonialisme." *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 5, ed. Taufiq Abdullah dkk (Jakarta : Ichtar Baru van Hoeve, 2002), 313-316.

<sup>3</sup> Karena mengisolasi diri dari pembaruan Islam di daerah-daerah lain dan ditambah dengan kolonialisme Eropa, menyebabkan Islam Jawa tidak mengalami suatu gerakan pembaruan apapun. Maka tidak mengherankan jika masyarakat Islam di Jawa lebih menunjukkan pola sinkritisme dari pada "Islam yang murni" dari Timur Tengah, Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan* (Jakarta : Serambi, 2005). 46-47.

terhadap daerah-daerah muslim. Meskipun demikian, awal mula gerakan kebangkitan ini berasal dari Timur Tengah yang masuk ke Indonesia dengan melalui empat jalur, yaitu (1) dengan menjadikan pemikiran-pemikiran tokoh Timur Tengah sebagai *mentor*, seperti Jamaludin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan sebagainya (2) melalui publikasi majalah mingguan *al-Manar* yang diterbitkan di Kairo sejak tahun 1896 (3) pengiriman penduduk Indonesia yang menjadi mahasiswa di Universitas Al-Azhar di Kairo, yang dianggap sebagai poros utama para tokoh reformasi muslim untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai perubahan jaman modern<sup>4</sup> (4) kolonialisme Belanda yang semakin efektif berkuasa di Nusantara dalam semua bidang kehidupan, termasuk agama, sehingga memberikan pengaruh kepada wacana intelektual yang berkembang saat itu.

Kolonialisme Belanda, di sisi lain, juga memiliki implikasi terbesar terhadap sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia. Jika sebelumnya di Indonesia telah berdiri sekolah-sekolah keagamaan (Islam) yang hanya berorientasi kepada membaca al-Qur'an, praktek shalat dan dasar-dasar ajaran Islam, maka dengan kedatangan Belanda yang membawa sistem pendidikan Barat (Kristen), menjadikan pintu masuk bagi plajaran ilmu pengetahuan sekuler dibuka, bahkan dilakuakn pemberian subsidi dan penyusunan kurikulum. Polarisasi dalam sistem pendidikan ktika itu lambat laun akan menghasilkan golongan yang berbeda pula dalam masyarakat. Di satu sisi, sistem pendidikan tradisional Islam hanya melahirkan kaum agamawan yang tidak mampu meraih jabatan dalam sistem administratif pemerintah kolonial karena keterbatasan pemahaman mereka terhadap huruf Latin, di sisi lain sistem pendidikan Barat yang Kristen telah melahirkan golongan yang memiliki peluang besar untuk meraih posisi tersebut dengan memperoleh ketercukupan ekonomi yang menjanjikan. Golongan pertama diidentikkan dengan kaum *santri* dan golongan kedua disebut kaum *priyayi*.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Sebelum periode ini, telah banyak orang Indonesia yang melaksanakan haji dan setelah kembali ke tanah air, oleh Belanda diidentikkan sebagai pendorong kelahiran "Islam Politik" sehingga semakin menumbuhkan fanatisme Islam dalam diri pribumi. Untuk mengantisipasinya, Belanda pernah membatasi kuota haji, bahkan pengakuan secara *de jure* gelar haji harus memperoleh sertifikasi dari Belanda. Baca M. Iskandar dan A. Syahid, "Islam dan Kolonialisme," *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, 331.

<sup>5</sup> Tentang dikotomi kedua golongan ini, baca Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Amerika : The Free Press, 1960); Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa* (Jakarta : INIS, 1988).

Hasyim As'ari<sup>6</sup> sebagai ulamak yang dituakan pada waktu itu mengakui keberadaan dari perbedaan gerakan pembaruan yang dilakukan masyarakat muslim di Jawa sebelum dia dilahirkan. Dari sebelumnya yang bersifat homogen dengan berteologi al-Asy'ari, mengikuti ajaran tasawuf menurut Imam Al-Ghazali dan ajaran *fiqh* yang cenderung Syafi'i-sentris, terjadi arus besar yang memetakan peta pemikiran dan gerakan pembaruan menjadi dua, ortodoksi dan modernisasi. Gerakan model pertama merupakan golongan yang masih berpegang teguh kepada tradisi *salafiyah* dengan berpedoman kepada buku-buku rujukan yang diakui validitasnya (*mu'tabar*) dan mempraktekkan ibadah-ibadah yang masih bersifat tradisional, seperti mengunjungi makam atau *ziyarah qubur*, *washilah*, *talqin mayyit*, *tahlil*, adanya *syafa'at* di hari kiamat nanti dan sebagainya. Di sisi lain, gerakan model kedua justeru berpendapat bahwa praktek-praktek tersebut bukan ajaran Islam, bahkan dihukumi haram. Kedua kelompok ini telah membentuk polarisasi dalam masyarakat Jawa dengan memunculkan permusuhan dan fanatisme yang berlebihan.

Dalam kondisi dunia Islam secara global yang sedang mengalami kebangkitan dan kolonialisme Belanda di Nusantara yang semakin mencengkeram dengan kuat, yang berimplikasi kepada kelahiran kebangkitan Islam di Indonesia. Hasyim As'ari dilahirkan dengan kondisi sosial politik yang penuh pergolakan dengan penjajahan, yang kemudian memberi pengaruh terhadap pola perjuangan dan pemikirannya.

### **Berdirinya Pesantren Tebuireng**

Sebelum memiliki niat yang kuat untuk mendirikan pesantren sendiri, setelah kembali dari Mekkah, Hasyim Ash'ari mengajar di Pesantren Keras yang di asuh oleh ayahnya dalam waktu beberapa tahun, kemudian di Pesantren Gedang yang di asuh Kakeknya dan di pesantren mertuanya di Plemahan, Kediri.<sup>7</sup> Setelah itu Hasyim Ash'ari meminta ijin kepada ayahnya untuk merealisasikan niat untuk mendirikan Pesantren sendiri dan ayahnya mengijinkannya dengan mengikutsertakan delapan santri dari Pesantren Keras untuk mendukung upaya tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Hasyim As'ari yang di maksud ini adalah K.H Hasyim As'ari, pendiri Pondok Pesantren Tebu Ireng, juga sebagai salah satu pendiri ORMAS NU dan salah satu ulamak yang dituakan pada saat itu.

<sup>7</sup> Gunseikanbu, *Orang Indonesia yang Terkemuka di Jawa* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986), 435; Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama...*, 28-29.

<sup>8</sup> Hasyim Ash'ari pernah melakukan *bai'at* di depan Ka'bah bersama para ulama dari negara-negara Islam lainnya. Keinginan yang kuat dalam diri Hasyim

Hasyim Ash'ari kemudian membeli sebidang tanah dari seorang dalang wayang kulit di Tebuireng dan kemudian di atasnya didirikan bangunan sederhana untuk tempat tinggal Hasyim Ash'ari sendiri bersama keluarganya di satu bagian dan di bagian lain untuk keperluan para santri, baik tempat tinggal, shalat, belajar dan sebagainya. Selama kurang lebih dua setengah tahun Hasyim Ash'ari bersama delapan santrinya harus berjuang untuk menjaga eksistensi Pesantren Tebuireng dari segala serangan, fitnah, gangguan dan sebagainya yang berasal dari tokoh-tokoh "dunia hitam" di sekitar pabrik gula tersebut.

Daerah Tebuireng saat itu terkenal dengan segala kemaksiatan, seperti perjudian, perampokan, prostitusi, minuman keras, pencurian dan sebagainya. Hal ini merupakan akibat dari belum terbiasanya penduduk pribumi atau *inlander* dalam membelanjakan gaji yang terlalu tinggi dari bekerja di Pabrik Gula Tjoekir (*cultural shock*). Meskipun pada awalnya tidak disetujui oleh mayoritas saudara dan teman-teman, namun dengan berkaca kepada sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW yang berdakwah di tengah-tengah masyarakat yang mengalami dekadensi moral dan penuh dengan pengorbanan, Hasyim Ash'ari tetap bersikeras mewujudkan gagasannya tersebut.<sup>9</sup>

Pondok pesantren Tebuireng didirikan pada tanggal 26 Rabi'ul Awwal 1317 Hijriyah atau 1899 Masehi dan diakui Belanda pada tanggal 6 Pebruari 1907 Masehi tersebut dalam waktu tiga bulan telah mampu merekrut 28 santri. Keberhasilan ini merupakan hasil dari kegigihan Hasyim Ash'ari bersama delapan santri barunya dalam berjuang di daerah tersebut yang tidak mengenal lelah. Di samping itu, ketinggian moralitas yang ditunjukkan Hasyim Ash'ari merupakan daya tarik tersendiri dalam menaklukkan kerasnya mental masyarakat Tebuireng ketika itu. Kesabaran Hasyim Ash'ari dalam mewujudkan gagasannya, termasuk tidak menggunakan kekerasan dalam berdakwah, telah menyebabkan masyarakat yang menentang upaya Hasyim

---

Ash'ari untuk mendirikan pesantren sendiri ini adalah bentuk nyata dari *bai'at* itu sendiri. Pendirian Pesantren Tebuireng, dan NU nantinya, merupakan upaya kongkrit dari Hasyim Ash'ari untuk melakukan *counter* terhadap Kerstening Politiek di Indonesia yang dicanangkan awal abad XX Masehi oleh A.W.F. Indenburg, gubernur jenderal Belanda saat itu. Upaya ini mengikuti pola yang sudah dilakukan para aktivis Islam sebelumnya, seperti Muhammadiyah, SDI, Perti, Al-Irsyad, Al-Jami'ah Al-Washilah dan sebagainya. Baca Anam. *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. 22-23.

<sup>9</sup> Tentang kondisi Tebuireng sebelum berdiri pesantren, baca Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari*. 34-35; Salam, KH. *Hasjim Asj'ari..*, 31-33; Soekardi, *Kyai Haji Hasyim Asy'ari..*, 41-47; Aboebakar Atjeh, *Sedjarah Hidup..*, 74-76.

Ash'ari menjadi lelah untuk melawan terus menerus dan akhirnya pun mereka menghentikan aksinya.

Hasyim Ash'ari tidak pernah membalas dengan kekerasan pula terhadap berbagai kekerasan dari masyarakat sekitar, termasuk upaya teror dan intimidasi yang dilakukan setiap malam hari. Sebagai upaya meminimalisasi gangguan ini, Hasyim Ash'ari lalu meminta bantuan teman-temannya dari Cirebon Jawa Barat yang ahli dalam bidang pencak silat, yaitu Kyai Saleh Benda, Kyai Abdullah Pangurungan, Kyai Samsuri Wanantara, Kyai Abdul Djalil dan Kyai Saleh Bendakerep. Selama delapan bulan, Hasyim Ash'ari dan para santrinya belajar jurus-jurus pencak silat dari para pendekar ini dan terbukti berhasil. Pada waktu selanjutnya, para santri Tebuireng sudah berani untuk mengadakan patroli di malam hari, yang ini menyebabkan daerah sekitar Tebuireng menjadi tenang dan aman, sedangkan para perusuh dan pengacau lambat laun menyingkir dari Tebuireng. Hubungan antara masyarakat sekitar dengan penghuni Pesantren Tebuireng sendiri menjadi lebih baik, seiring meningkatnya pengaruh pesantren terhadap kultur masyarakat sekitar. Inilah yang menjadi *entry point* dari dakwah Hasyim Ash'ari yang sukses di tempat baru tersebut.<sup>10</sup>

Kemajuan pesat yang ditunjukkan Pesantren Tebuireng ini ternyata disrespon negatif oleh kolonial Belanda. Hal ini dikarenakan banyak alumni Pesantren Tebuireng yang menjadi pemuka agama di masyarakatnya dan memiliki afiliasi yang kuat dengan Kyai Hasyim, sehingga dikhawatirkan akan menjadi "bom waktu" yang akan meledak sewaktu-waktu dan akhirnya akan mengancam eksistensi Belanda di Jawa. Oleh karena itu, berbagai teror dan intimidasi dilakukan Belanda agar Hasyim Ash'ari menghentikan kegiatannya dalam melahirkan para ulama, termasuk mengirim surat teguran, menuduh Pesantren Tebuireng sebagai markas pengacau yang melakukan serangkaian pembunuhan di Jombang, mengirimkan jagoan untuk melakukan teror maupun dengan cara menggempur secara langsung kompleks Pesantren Tebuireng sendiri. Para tentara Belanda datang ke lokasi Pesantren Tebuireng dan, dengan membabi buta, menghancurkan semua bangunan yang ada, membakar banyak referensi atau kitab-kitab kuning yang digunakan untuk mengaji dan bahkan menghajar penghuni Pesantren Tebuireng yang masih ada. Peristiwa yang terjadi pada tahun 1913 ini tetap tidak mampu menyurutkan semangat Hasyim Ash'ari dalam melanjutkan aktivitasnya, bahkan justru semakin memotivasi para santrinya untuk lebih giat dalam

---

<sup>10</sup> Baca Akarhanaf. *Ibid.*, 36-37; Aboebakar Atjeh. *Ibid.*, 79-82; Salam. *Ibid.*, 33-34; Soekardi. *Ibid.*, 48-49; Arifin, *Kepemimpinan Kyai..*, 67-68; Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama..*, 31.

berjuang dan semakin menunjukkan bahwa Belanda memang pemerintahan yang tidak menghendaki adanya perkembangan Islam di daerah jajahannya, karena khawatir akan mengancam pemerintahan yang ada.<sup>11</sup>

Dalam periode perkembangan, Pesantren Tebuireng telah mengalami berbagai perubahan, meskipun tokoh sentral di pesantren tersebut masih Hasyim Ash'ari sendiri. Sikap terbuka terhadap perubahan dalam memimpin institusi pendidikan yang ditunjukkan Hasyim Ash'ari ini merupakan pengaruh dari *setting* sosial politik yang terjadi di kawasan Semenanjung Arab, yaitu ketika Hasyim Ash'ari melanjutkan studi di sana, yang ketika itu kebangkitan modernisme dimulai dengan meninggalkan tradisionalisme. Hal ini dapat dilihat dari persetujuan Hasyim Ash'ari terhadap gagasan dan realisasinya dari KH. Ma'shum 'Ali,<sup>12</sup> santrinya sendiri yang sekaligus menjadi menantunya, yang memperkenalkan sistem madrasah di lingkungan pesantren. Gagasan ini direalisasikan untuk meningkatkan kualitas *output* pesantren melalui pemantauan terhadap kehadiran santri dalam mengikuti proses belajar mengajar. Upaya lain yang dapat dijadikan contoh dari sikap terbuka Hasyim Ash'ari adalah pengajaran pelajaran-pelajaran umum di Madrasah Tebuireng tersebut, seperti matematika, geografi, sejarah, menulis huruf Latin dan bahasa Belanda.<sup>13</sup>

Hal ini, sebagai gagasan dari KH. Muhammad Ilyas yang menamatkan pendidikan di HIS Surabaya tahun 1918-1926 dan kemudian melanjutkan ke Pesantren Tebuireng dengan menjabat sebagai Lurah Pondok, merupakan "lompatan tersendiri" dari Pesantren Tebuireng dan merupakan kemajuan yang terlalu modern untuk jamannya. Pada awalnya gagasan ini direspon secara negatif oleh para orang tua santri Tebuireng, bahkan banyak yang memulangkan kembali anaknya, sebagai antisipasi dari ilmu-ilmunya orang yang dianggap kafir (Belanda). Namun urgensi pemberian mata pelajaran

---

<sup>11</sup> Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU..*, 20-23.

<sup>12</sup> Kyai Ma'shum Ali adalah santri generasi pertama di Pesantren Tebuireng dan merupakan cucu Kyai Abdul Jabbar, pendiri Pesantren Maskumambang, Gresik. Kyai Ma'shum menikah dengan Khairiyah, putri pertama Kyai Hasyim, dan kemudian menjadi direktur madrasah Tebuireng sejak 1916 dan digantikan oleh Kyai Ilyas tahun 1928. Pada tahun 1921, Kyai Ma'shum dan Nyai Khairiyah diminta Hasyim Ash'ari untuk mendirikan pesantren khusus putri di Seblak, sekitar 200 meter barat Pesantren Tebuireng. Kyai Ma'shum meninggal dunia tahun 1933. *Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah*, salah satu kitab karya Kyai Ma'shum, sampai sekarang masih menjadi referensi wajib di Fakultas Adab dan Bahasa Arab Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Setelah berkembang, Pesantren Seblak juga menerima santri putra.

<sup>13</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*. 104; Adnan, *Kemelut di NU*. 33; Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah..*, 70-71.

umum ini baru dirasakan ketika Jepang menjajah Indonesia, karena surat menyurat saat itu harus menggunakan bahasa Latin. Di samping itu, banyak alumni Pesantren Tebuireng yang menjadi anggota *Sangi Kai*, semacam Dewan Penasehat untuk Daerah Karesidenan, karena mereka telah dibekali pengetahuan agama dan pandai dalam menggunakan bahasa Melayu.

Meskipun demikian, Hasyim Ash'ari merupakan sosok yang selektif terhadap gagasan perubahan yang diusulkan oleh orang-orang terdekatnya. Gagasan A. Wahid Hasyim, putera kandung Hasyim Ash'ari sendiri, untuk membatasi pengajaran buku-buku berbahasa Arab yang ditulis pada Periode Klasik (*kutubus salaf*) di Pesantren Tebuireng, mengingat santri tidak harus menjadi kyai dan mempelajari ajaran Islam bisa dari buku-buku berbahasa Indonesia, ditolak oleh Hasyim Ash'ari karena dikhawatirkan perubahan secara radikal tersebut akan memunculkan kekacauan di antara sesama pemimpin pesantren.<sup>14</sup> Hasyim Ash'ari lebih menyetujui pendirian Madrasah Nidzamiyah di Pesantren Tebuireng, atas gagasan A. Wahid Hasyim dan K.H. Muhammad Ilyas, yang mengajarkan 70% lebih pengetahuan umum, di samping pendirian perpustakaan yang berlangganan majalah dan surat kabar seperti *Panji Islam*, *Islam Bergerak*, *Dewan Islam*, *Adil*, *Nurul Islam*, *Berita Nahdhatul Ulama*, *Al-Munawarah*, *Panji Pustaka*, *Pujangga Baru*, *Pustaka Timur*, *Panjebar Semangat* dan sebagainya.

Popularitas dan dedikasi Pesantren Tebuireng terhadap dunia pendidikan, terutama pada periode kepemimpinan Hasyim Ash'ari sendiri, telah melahirkan ribuan alumni. Pesantren Tebuireng telah menjelma menjadi sumber penyedia atau *supplier* para pemimpin pesantren di Jawa dan Madura. Dari jumlah 200 alumni menjelang akhir 1910-an dan 2.000 alumni pada tahun 1920-an, tepat pada tahun 1942, Pesantren Tebuireng telah melahirkan tidak kurang 20.000 orang kyai yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.<sup>15</sup> Para alumni tersebut tetap menjadikan Pesantren Tebuireng sebagai "kiblat" dalam mengembangkan diri, sehingga Hasyim Ash'ari tetap menjadi figur sentral dalam setiap pergerakan ketika itu. Di antara mereka adalah KH. Abdul Wahab Hasbullah Tambakberas, KH. Bisri Syansuri Denanyar,<sup>16</sup> KH. Manaf Abdul Karim Lirboyo, KH. Abbas Buntet Cirebon, KH. As'ad Syamsul Arifin Sukorejo Situbondo, KH. Ma'shum Ali

---

<sup>14</sup> Arifin, *Kepemimpinan Kyai*. 83; Aboebakar Atjeh, *Sedjarah Hidup..*, 820-824; Dhofier, *Ibid*. 105-106.

<sup>15</sup> Akarhanaf, *Kiai Hasyim Asj'ari*. 30; Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari..*, 73.

<sup>16</sup> Tentang biografi tokoh ini, baca Abdul Aziz Masyhuri, *Al-Maghfurlah KH. M. Bisri Syansuri, Cita-cita dan Pengabdiannya* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983).



Seblak Jombang, KH. 'Adlan Ali Cukir Jombang, KH. Saefudin Zuhri yang pernah menjadi menteri agama RI, KH. Masykur Singosari Malang, KH. Abdul Muchit Muzadi yang menjadi mustasyar PBNU dan sebagainya.<sup>17</sup>

Dukungan penuh dari keluarga merupakan salah satu faktor penting keberhasilan Hasyim Ash'ari dalam mengelola Pesantren Tebuireng, baik ayah, kakek maupun moyang. Ini dimungkinkan karena menjadi seorang ulama tidaklah mudah. Ulama bukan sekedar gelar dan simbol belaka, juga tanggung jawab yang besar dalam rangka membimbing masyarakat Muslim ke jalan yang lurus dan benar.

Pada masa lalu, seorang ulama harus mampu melahirkan ulama-ulama yang lain. Di antaranya, dengan cara mendirikan pondok pesantren dan mendidik putera-puterinya dengan pendidikan keagamaan yang baik. Hasyim Ash'ari adalah salah satu potret nyata dari tradisi keulamaan Nusantara yang latar belakang keluarganya telah mendorong untuk menjadi seorang ulama besar di kemudian hari.

Predikat ulama Hasyim Ash'ari sendiri semakin dikokohkan saat guru yang sangat dihormati Hasyim, yaitu *Syaikhona* Khalil Bangkalan, datang ke Pesantren Tebuireng hanya untuk belajar tentang hadits.<sup>18</sup> Kyai sederhana yang kharismatik itu seolah semakin mengukuhkan bahwa Hasyim Ash'ari yang dulu menjadi santrinya di Pesantren Kademangan Bangkalan kini sudah menjadi gurunya dalam bidang hadits. *Syaikhona* Khalil, meskipun ahli dalam bidang tata bahasa Arab, sengaja datang ke Pesantren Tebuireng untuk menambah wawasan dalam bidang hadits, terutama setelah mendengar kabar dari banyak orang yang pulang haji bahwa Hasyim Ash'ari telah menjadi seorang ulama yang kedalaman ilmunya tidak diragukan lagi, khususnya dalam bidang hadits.

### **Berkiprah di Nahdlatul Ulama (NU)**

NU merupakan organisasi massa Islam yang sering diidentikkan dengan kaum tradisional. Hal ini merupakan bias tersendiri, mengingat dalam perkembangannya antara kaum modernis dan tradisional sudah saling memberikan masukan demi kemajuan masyarakat Muslim di Indonesia, termasuk meminimalisasi perselisihan tentang masalah-masalah *furu'iyah* (cabang, tidak pokok) dalam ajaran Islam. Hal ini juga dapat diamati dari upaya kaum tradisionalis yang "menerima" bentuk lembaga pendidikan yang ditawarkan kaum modernis, sedangkan kaum modernis sendiri tidak begitu

---

<sup>17</sup> Lihat Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, 40; Akarhanaf. *Kiai Hasjim Asj'ari*, 30; Misrawi. *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari..*, 72-73.

<sup>18</sup> Misrawi, *Ibid.*, 52-53.

saja mengharamkan *thariqat* yang dilaksanakan kaum tradisional.<sup>19</sup> Kedua kaum ini, meskipun berselisih dan berdebat dengan kerasnya, namun pada akhirnya menunjukkan hasil yang positif.

Organisasi NU didirikan sebagai respon terhadap gerakan kaum Islam modernis yang dianggap telah melewati batas *ihya'* yang membahayakan posisi dan eksistensi kaum tradisional, di samping sebagai wadah konsolidasi kaum tradisional itu sendiri. Pada awalnya, NU merupakan “kelanjutan sejarah” dari Komite Hijaz yang dibentuk KH. Abdul Wahab Hasbullah dan lain-lain pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya. Komite ini lahir sebagai akibat dari kurang terakomodasinya pendapat kaum tradisional dalam Komite Khilafah, terutama dalam Kongres Al-Islam keenam pada Pebruari 1926 di Bandung, yaitu tentang pemeliharaan praktek keagamaan tradisional, terutama pelestarian ajaran mazhab imam *fiqh* yang empat dan pemeliharaan kuburan Nabi Muhammad SAW, di samping faktor tidak adanya utusan dari kaum tradisional yang diberangkan ke Arab Saudi untuk menyampaikan pendapat kepada raja baru Arab Saudi ketika itu, Raja Abdul Aziz bin Su'ud. Oleh karena itu, para ulama dari kaum tradisional berupaya untuk mempertahankan paham Islam tradisional melalui pendirian NU ini. Tiga tahun kemudian, KH. Abdul Wahab Hasbullah dan Syekh Ahmad Ghana'im al-Amir al-Mishri, sebagai dua utusan dari NU, berhasil menemui Raja Abdul Aziz dan memperoleh jawaban yang cukup memuaskan dari usulan-usulan organisasi NU ini.

Peran penting yang patut dilihat di sini adalah sosok Hasyim Ash'ari. Pada awalnya, Hasyim Ash'ari tidak keberatan terhadap keikutsertaan KH. Abdul Wahab Hasbullah dalam Sarekat Islam (SI), karena KH. Abdul Wahab Hasbullah justeru pernah menjadi pengurusnya ketika masih melanjutkan studi di Mekkah, yang berujung kepada kehadiran KH. Abdul Wahab Hasbullah dalam Kongres Khilafat bersama para tokoh dari Islam modernis. Namun dikarenakan perkembangan kongres tersebut yang semakin tidak memberikan kesempatan kepada kaum Islam tradisional, di samping sia-sia karena hanya menjadi arena saling mencaci-maki dari kedua kaum Islam tersebut, maka pada tahun 1924, KH. Abdul Wahab Hasbullah berinisiatif mengakomodasi berbagai gagasan dan kepentingan kaum Islam tradisional ke dalam sebuah organisasi tersendiri. Gagasan cemerlang ini kemudian disampaikan KH. Abdul Wahab Hasbullah kepada Kyai Hasyim Ash'ari (Hasyim Ash'ari), mengingat di samping Hasyim Ash'ari adalah “kiblat” dari ulama Jawa dan Madura ketika itu, K.H. Abdul Wahab Hasbullah juga memerlukan

---

<sup>19</sup> Nia Kurnia Amelia Fauzia, “Gerakan Modernisme,” dalam *Ensiklopedi Tematis*, vol. 5, 347-375.

dukungan dari ulama yang memiliki kharisma dan pengaruh dalam merealisasikan gagasannya tersebut.<sup>20</sup> Namun ironinya, gagasan tersebut masih ditolak oleh Hasyim Ash'ari karena khawatir dengan pendirian organisasi baru tersebut justru akan menguntungkan pihak Belanda, karena akan lebih mudah untuk mengadudomba di antara sesama masyarakat Muslim di Indonesia. Di sisi lain, dikarenakan masalah pendirian organisasi baru tersebut berkaitan dengan permasalahan masyarakat banyak, maka Hasyim Ash'ari meminta waktu kepada KH. Abdul Wahab Hasbullah terlebih dahulu untuk melakukan *istikharah* agar keputusan akhir yang akan diambilnya menjadi kebaikan bersama.<sup>21</sup> Di samping itu, Hasyim Ash'ari masih berpandangan belum perlu dibentuk organisasi baru tersebut, mengingat *khilafiyah* yang terjadi ketika itu belum menyentuh masalah *tauhid* ataupun masalah-masalah yang prinsip lainnya dalam ajaran Islam.<sup>22</sup>

Meskipun demikian, KH. Abdul Wahab Hasbullah tidak menjadi putus semangat. Ketika Kerajaan Islam Utsmani di Turki yang masih mengakui keberadaan *khilafah Islamiyyah* ditiadakan oleh Kaum Sekuler Turki, maka Hasyim Ash'ari baru memberikan restu kepada KH. Abdul Wahab Hasbullah untuk merealisasikan gagasannya, setelah sebelumnya Hasyim Ash'ari memperoleh ijin dari KH. Khalil di Bangkalan Madura dengan perantara KH. As'ad Syamsul Arifin Situbondo.<sup>23</sup> Ijin dan restu yang diperoleh Hasyim Ash'ari dari *Syaikhona* Kholil berupa pemberian tongkat yang disertai dengan bacaan QS. Thaha : 17-23. Peristiwa pertama terjadi pada tahun 1924. Selanjutnya, pada tahun 1925 *Syaikhona* Kholil memberikan tasbih kepada Hasyim Ash'ari yang disertai dengan *Asma'ul Husna*.

Setelah memperoleh restu dari kiainya tersebut, KH. Abdul Wahab Hasbullah kemudian mengumpulkan para tokoh dari kaum tradisional di rumahnya yang terletak di Kampung Kertopaten, Surabaya. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 31 Januari 1926 dengan dihadiri antara lain oleh Kyai Hasyim, KH. Asnawi Kudus, KH. Bisri Syansuri Denanyar, KH. Nawawi Pasuruan, KH. Ridwan Mujahid Surabaya, KH. Ma'shum Lasem, KH. Nahrowi Thohir Malang, KH. Abdul Hamid Faqih Gresik, KH. Abdul Halim Cirebon, KH. Ridwan Abdullah Surabaya, H. Ngoro Munthoha Bangkalan, KH. Mas Alwi bin

---

<sup>20</sup> Nakamuro Mitsuo, "Nahdhatul Ulama," *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, vol. 3. Ed, John L. Esposito dkk (New York : Oxford University Press, 1995), 218.

<sup>21</sup> Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU..*, 65-66.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 29-30.

<sup>23</sup> Choirul Anam (ed.), *KHR. As'ad Syamsul Arifin, Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Surabaya : Sahabat Ilmu, 1994), 35-38.

Abdul Aziz Surabaya dan KH. Abdullah Ubaid Surabaya.<sup>24</sup> Ketika itu, disetujui bahwa nama dari organisasi baru yang didirikan tersebut adalah *Nahdlatol Oelama'* dengan jabatan tertingginya yaitu *Rais Akbar* dijabat oleh Kyai Hasyim. Di samping itu, pertemuan tersebut mengutus KH. Asnawi Kudus untuk menghadap Raja Abdul Aziz di Arab Saudi untuk menyampaikan gagasan-gagasan para tokoh kaum tradisional di Indonesia.<sup>25</sup> Sebelum NU berdiri, sebenarnya kaum tradisional muslim telah memiliki beberapa organisasi yang mengakomodasi gagasan mereka, seperti *Nahdlatul Wathan* (berdiri 1916), *Tashwirul Afkar* (berdiri 1919) dan *Nahdlatul Tujjar*. Pendirian ketiga organisasi ini juga sangat dipengaruhi oleh peran penting dari KH. Abdul Wahab Hasbullah.

Setelah NU berdiri, terutama pada periode printisan sampai dengan tahun 1933, dengan menduduki jabatan sebagai *Rais Akbar*, peran Hasyim Ash'ari memang sangat diperlukan bagi pertumbuhan organisasi ini, termasuk juga meredam konflik antara kaum Islam modernis dengan kaum Islam tradisional yang bermuara kepada masalah perbedaan pendapat antara keduanya tentang masalah-masalah *furu'iyah*. Pidato sambutan Hasyim Ash'ari yang disampaikan dalam Muktamar NU ketiga pada tanggal 28-30 Oktober 1928 di Hotel Muslimin, Jalan Peneleh Surabaya, telah dijadikan NU sebagai pengantar dari Anggaran Dasar atau *al-Qanun al-Asasi* organisasi ini. Sedangkan pidato Hasyim Ash'ari dalam muktamar NU kesebelas pada tahun 1936 di Banjarmasin yang mengomentari konflik antara Islam modernis dengan Islam tradisional yang semakin meruncing, memperoleh respon yang sangat positif dari kaum Islam modernis, bahkan diterjemahkan sendiri oleh seorang tokoh Islam modernis, yaitu Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Hamka dan dimuat di *Pandji Masjarakat*, sebuah majalah yang sering memuat ideologi-ideologi pembaharuan.

Pengaruh Hasyim Ash'ari dalam kegiatan di masyarakat Muslim Indonesia tidak hanya dalam organisasi NU. Ini bisa dibuktikan dengan sangat kuatnya pengaruh dari resolusi perang suci atau *resolusi jihad* yang dicetuskan Hasyim Ash'ari untuk melawan Belanda pada tanggal 22 Oktober 1945. Fatwa inilah yang sangat efektif untuk memotivasi rakyat Indonesia

---

<sup>24</sup> Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU..*, 1.

<sup>25</sup> KH. Asnawi Kudus tidak bisa berangkat ke Arab Saudi karena ketinggalan kapal laut di Tanjung Perak, Surabaya. Namun, tiga tahun kemudian, Mbah Wahab dan Syaikh Ghana'im Al-Mishri, sebagai utusan NU, berhasil menemui Raja Ibnu Sa'ud pada tanggal 10 Mei 1928, yang sebelumnya juga melakukan propaganda terlebih dahulu di Singapura. Baca Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, 73-74.

dalam mendukung perjuangan Indonesia Merdeka, sehingga meletus Pertempuran 10 Nopember 1945 di Surabaya yang sangat heroik itu.<sup>26</sup>

Di sisi lain, penolakan Hasyim Ash'ari untuk melakukan *saikere*, menunduk dengan menghadap ke timur pada waktu pagi hari sebagai bentuk penghormatan bangsa Jepang terhadap kaisarnya di Tokyo, bahkan menghukuminya sebagai dosa besar atau *syirk*, telah menunjukkan betapa besar pengaruh Hasyim Ash'ari dalam perjuangan ketika itu. Meskipun harus menjadi tahanan di Jombang, kemudian dipindahkan ke penjara di Mojokerto dan terakhir di penjara Bubutan Surabaya, mulai akhir April 1942 sampai dibebaskan kembali pada tanggal 18 Agustus 1942, kharisma dan ketulusan Hasyim Ash'ari dalam berjuang telah mampu memotivasi para santri dan kyai-kyai besar di Jawa untuk melakukan demonstrasi besar-besaran kepada penjajah Jepang menuntut agar Hasyim Ash'ari segera dibebaskan. Jika tuntutan ini tidak dipenuhi, maka para demonstran mengancam akan masuk penjara untuk ikut dipenjarakan bersama Hasyim Ash'ari yang telah berusia 70 tahun tersebut.<sup>27</sup>

Peristiwa ini telah membukakan mata Jepang bahwa Hasyim Ash'ari bukan sembarang ulama. Ketokohan dan popularitas yang dimiliki harus dikelola dengan baik untuk kepentingan Jepang di Indonesia. Atas alasan itu, Jepang kemudian mengangkat Hasyim Ash'ari sebagai *Shumobutyo*, sebuah jabatan yang memimpin Kantor Urusan Agama Pusat di Jakarta.<sup>28</sup> Bahkan, menjelang proklamasi kemerdekaan NKRI pada 17 Agustus 1945, Maruto Nitimiharjo ditugasi pemerintah militer Jepang untuk menemui Hasyim Ash'ari di Pesantren Tebuireng agar bersedia menjadi Presiden RI. Tawaran itu ditolak oleh Hasyim Ash'ari yang mengatakan bahwa dia hanyalah seorang kyai yang tugasnya adalah mendidik santri di pesantren.

Saat ditanya sosok yang layak untuk menjadi Presiden RI, Hasyim Ash'ari menjawab bahwa yang tepat menjadi presiden adalah Bung Karno dan wakilnya adalah Bung Hatta. Meski Jepang sebenarnya sudah tahu jika tawaran itu akan ditolak, namun penugasan Nitimiharjo ini menunjukkan pengakuan dari Jepang terhadap peran strategis dari Kyai Hasyim. Untuk itu, jawaban yang disampaikan Hasyim Ash'ari tentang sosok yang didukung sangat diperlukan Jepang sangat berarti dan penting.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Nurul Yani, "Segalanya Tentang Mbah Hasyim." Majalah *Suara Pendidikan*, Edisi XV, Nopember 2013, 46-47.

<sup>27</sup> Muhammad Subhan, "Marhaban Ya Sang Kiai." Majalah *Aula*, Edisi XXXV, Juli 2013, 10-18.

<sup>28</sup> Misrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari...*, 55.

<sup>29</sup> Salahuddin Wahid, "Hadratussyaiikh, Komitmen Keumatan dan Kebangsaan," dalam Misrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari...*, xiii-xxii.

Meskipun demikian, hasil perjuangan yang dilakukan secara *all out* oleh seluruh bangsa Indonesia ternyata belum dinikmati Hasyim Ash'ari dengan sempurna. Belum genap dua tahun setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dikumandangkan di Jakarta, Hasyim Ash'ari harus menghadap kehadiran Allah SWT dalam usia 76 tahun.

### **Karya Intelektual**

Hasyim Ash'ari wafat pada hari Jumat Pon tanggal 25 Juli 1947 Masehi atau bertepatan dengan 7 Ramadhan 1366 Hijriyah pada pagi hari menjelang Subuh. Beberapa saat sebelum wafat, Hasyim Ash'ari mengalami pendarahan otak atau *hersenbloeding* setelah mendengarkan kabar terakhir dari Kyai Ghufrani bersama dua orang utusan Bung Tomo tentang kekalahan Pasukan *Sabilillah* dan *Hizbullah* di Singosari Malang, sebagai pertahanan terakhir dari kedua pasukan tersebut, akibat serangan besar-besaran yang dilakukan Belanda di bawah pimpinan Jenderal S.H. Spoor, yang menyebabkan jatuhnya banyak korban di pihak rakyat Indonesia.

Jenasah Hasyim Ash'ari kemudian dimakamkan pada siang harinya, hari itu juga, di kompleks pemakaman keluarga Pesantren Tebuireng. Atas jasa-jasa Hasyim Ash'ari dalam mendukung kemerdekaan Republik Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama *resolusi jihad*-nya tanggal 22 Oktober 1945 yang berisi bahwa perang melawan Belanda dikategorikan sebagai perang suci atau *jihad* dan pengharamannya terhadap kaum muslim yang menuaikan ibadah haji dengan menggunakan kapal milik Belanda, maka Hasyim Ash'ari ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional.<sup>30</sup> Penetapan ini berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 249/1964 tanggal 17 Nopember 1964.

Semasa hidup, Hasyim Ash'ari merupakan salah satu ulama penulis yang produktif pada jamannya. Tulisan-tulisan tersebut berbahasa Arab dan Jawa, baik yang berkaitan dengan masalah sosial, politik, pendidikan, pertanian, *'aqidah*, *fiqh*, *hadits*, *tashawuf* maupun lainnya. Sebagian dari tulisan-tulisan tersebut sudah dicetak ulang dan bahkan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Mayoritas artikel atau *risalah* yang ditulis menunjukkan respon Hasyim Ash'ari terhadap problematika yang dihadapi masyarakat. *Resolusi Jihad*, sebagai studi kasus, menunjukkan upaya *ijtihad* Hasyim Ash'ari yang sangat kreatif dan inovatif dalam membela kepentingan rakyat. Meski diakui semasa hidup Hasyim Ash'ari tidak pernah menulis sebuah buku yang utuh dan tebal, tetapi berupa *risalah* yang membahas

---

<sup>30</sup> Soekardi. *Ibid.* 121; Arifin. *Kepemimpinan Kyai.* 81.

tema aktual dalam masyarakat. Namun, *risalah* yang tipis itu tidak menunjukkan bobot mutu tentang karya tulis Hasyim.<sup>31</sup>

Di antara tulisan-tulisan Hasyim Ash'ari tersebut adalah *Adabul 'Alim wal Muta'allim* yang membahas tentang keutamaan ilmu dan akhlak murid kepada gurunya serta sebaliknya, *An-Nurul Mubin* yang menerangkan tentang urgensi beriman kepada Nabi Muhammad SAW dan mencintai serta meneladaninya, *At-Tanbihat wal Wajibat* yang berisi reaksi dan kecaman Hasyim Ash'ari terhadap praktek-praktek peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dijumpai di masyarakat sekitar, *Ad-Durarul Muntatsirah* yang membahas tentang hakikat dari orang-orang pilihan (*wali*) dan praktek-praktek sufi dalam *thariqah* atau *tashawuf* secara benar, *At-Tibyan* yang menjelaskan tentang tata cara menjalin tali silaturrahim dan bahaya memutuskannya, *Al-Mawa'idz* yang memandang pentingnya persatuan dan kesatuan di antara sesama umat Islam dalam merespon upaya-upaya penjajahan yang dilakukan Belanda.

*Risalah Ahlissunnah wal Jama'ah* yang menjelaskan konsep '*aqidah* menurut aliran Ahlus Sunnah wal Jama'ah atau Aswaja, *Dha'ul Mishbah* yang menerangkan tentang pernikahan Islami, *Ziyadatut Ta'liqat* yang mengomentari kesalahpahaman kritik dari Syaikh 'Abdullah bin Yasin Pasuruan terhadap pendirian NU, *Al-Qanun Al-Asasi Li Jam'iyyatin Nahdhatil 'Ulama* yang membahas prinsip-prinsip dasar bagi organisasi NU, *Arba'in Haditsah* yang berisi 40 hadits dan menjadi basis legitimasi bagi dasar-dasar pembentukan organisasi NU.

*Al-Risalah fil 'Aqa'id* yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa pegon, *Al-Risalah fil Tashawwuf* yang ditulis berbahasa Jawa dan berisi tentang konsep tasawuf, *Tamyizul Haqq minal Bathil* yang menjelaskan tentang '*aqidah* dan '*amaliyyah* sebuah aliran agama yang dikembangkan oleh seorang tokoh di desa Sokowangi Kandangan Kediri, *Al-Risalah fi Ta'khidzil Akhdz bi Ahadil Madzahib al-A'immah al-Arba'ah* yang menjelaskan pentingnya berpegang teguh kepada salah satu di antara imam madzhab yang empat, *Hasyiyah 'ala Fathur Rahman* yang berisi penjelasan tentang kitab *Risalatul Waly Ruslan* karya Syaikh Zakariya al-Anshari, *Al-Risalah Al-Tawhidhiyyah* yang merupakan uraian singkat tentang '*aqidah* dari aliran Aswaja, *Al-Qala'id* yang menerangkan tentang kewajiban dalam '*aqidah* Islam, *Al-Risalah Al-Jama'ah* yang menjelaskan tentang kematian dan hari

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan A. Musta'in Syafi'i, guru senior di Pesantren Tebuireng, 20 Nopember 2011.

kiamat, *Manasik Sughra* yang menerangkan tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji, *Al-Jasus fi Ahkamin Nuqush* dan sebagainya.<sup>32</sup>

Di samping itu, pidato-pidato yang disampaikan Hasyim Ash'ari banyak dimuat oleh surat kabar, seperti *Soeara Nahdlatoel Oelama*, *Soeara MIAI*, *Soeara Moeslimin Indonesia*, *Al-Djihad* dan sebagainya.

## Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Hasyim Ash'ari merupakan sosok pahlawan nasional yang pengayom. Hal ini berdasarkan fakta bahwa bidang yang menjadi pengabdian Hasyim Ash'ari tidak hanya satu, tetapi meliputi pendidikan, politik, sosial, agama, konfrontasi fisik, organisasi, karya intelektual dan sebagainya. Tidak hanya mencerdaskan anak bangsa melalui pesantren Tebuireng yang didirikan, tetapi bagi generasi selanjutnya, Hasyim telah mewariskan banyak *kitab* ataupun *risalah* yang mampu dijadikan referensi utama dalam mencari alternatif solusi dari berbagai problematika bangsa yang sedang dihadapi.

Fatwa *Resolusi Jihad* yang dikeluarkan bersama ulama NU di Surabaya juga terbukti mampu memobilisasi massa untuk melawan Belanda, meski buku-buku sejarah belum banyak mengungkap. Sikap Hasyim Ash'ari yang rendah hati, terbukti menolak Jepang meski ditawarkan dengan jabatan presiden sekalipun, menunjukkan sebagai karakter yang harus dicontoh generasi bangsa. Semangat Hasyim yang tidak mengenal lelah dan putus asa dalam mencari ilmu, meskipun sudah berasal dari garis keturunan seorang bangsawan dan kyai besar, sudah saatnya menjadi spirit bagi generasi muda untuk mengejar ketertinggalan Indonesia dari bangsa-bangsa lainnya.

Konsistensi Hasyim Ash'ari dalam mempertahankan ajaran agama Islam, terutama dari aspek *'aqidah*, menjadi karakter tersendiri dalam menghadapi arus besar globalisasi seperti jaman modern ini. Rasa cinta yang mendalam dari Hasyim terhadap kemerdekaan Indonesia patut menjadi suri tauladan dan karakter bagi generasi muda Indonesia saat ini dalam mengisi kemerdekaan itu sendiri. Nasionalisme yang ditunjukkan Hasyim Ash'ari merupakan karakter utama yang patut diteladani oleh generasi penerus bangsa dalam mempertahankan identitas bangsa di tengah percaturan dunia

---

<sup>32</sup> Enam karya yang disebut terakhir belum sempat dipublikasikan secara luas dan masih berbentuk manuskrip asli. Data ini diolah dari Muhammad Isham Hadziq, "At-Ta'rif bil Mu'allif" dalam Idem, *Ziyadat al-Ta'liqat*. 6-7; Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, 41-43; Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari*. 85-91; Misrawi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*, 96-99.



modern yang semakin global. Itu semua merupakan potret nyata dari kontribusi Hasyim Ash'ari bagi kemajuan dunia pendidikan di Indonesia.

### **Daftar Rujukan**

- Adnan, Abdul Basit, *Kemelut di NU, Antara Kyai dan Politisi*. Solo: Mayasari, 1982.
- Akarhanaf. *Kiai Hasjim As'ari; Bapak Umat Islam Indonesia*, Jombang : Pondok Tebuireng, 1950.
- Anam, Choirul, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Solo : Jatayu, 1985.
- Anam, Choirul (ed.), *KHR. As'ad Syamsul Arifin, Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Surabaya : Sahabat Ilmu, 1994.
- Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kyai*, Malang : Kalimasada, 1993.
- Atjeh, Aboebakar, *Sedjarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar*, Jakarta : Panitia Buku KH. A. Wahid Hasjim, 1957.
- Baker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1990.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES, 1982.
- Fauzia, Nia Kurnia Amelia, "Gerakan Modernisme," dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 5, ed. Taufiq Abdullah dkk, Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, Amerika : The Free Press, 1960.
- Graff, De, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, Jakarta : Grafiti Press, 1986.
- Gunseikanbu, *Orang Indonesia yang Terkemuka di Jawa*, Yogyakarta : UGM, 1986.
- Hadziq, Muhammad Isham, "al-Ta'rif bil Mu'allif," dalam Muhammad Hasyim Asy'ari, *Ziyadatut Ta'liqat*. Jombang : Maktabah al-Turats al-Islamy, 1995.
- \_\_\_\_\_. *KH. Hasyim Asy'ari, Figur Ulama dan Pejuang Sejati*, Jombang : Pustaka Warisan Islam, 1999.
- Hillway, Tyrus, *Introduction to Research*, Boston : Houghton Mifflin Company, 1964.

- Hodgson, Marshall G.S, *The Venture of Islam*, vol. 1, Chicago : The University of Chicago Press, 1974.
- Imron, Fuad Amin, *Syaikhona Kholil Bangkalan, Penentu Berdirinya Nahdlatul Ulama*, Surabaya : Khalista, 2012.
- Iskandar, M. dan A. Syahid, "Islam dan Kolonialisme," *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 5, ed. Taufiq Abdullah dkk, Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Khuluq, Lathiful, *Fajar Kebangunan Ulama*, Yogyakarta : LKiS, 2000.
- Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha, *Intelektualisme Pesantren*, Jakarta : Diva Pustaka, 2003.
- Masyhuri, Abdul Aziz, *Al-Maghfurlah KH. M. Bisri Syansuri, Cita-cita dan Pengabdianannya*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1983.
- Misrawi, Zuhairi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, Jakarta : Kompas, 2010.
- Mitsuo, Nakamuro, "Nahdhatul Ulama," dalam *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, vol. 3, ed. John L. Esposito dkk. New York : Oxford University Press, 1995.
- Muchtarom, Zaini, *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta : INIS, 1988.
- Mukani, "Character Education di Indonesia, Mengukak Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari," *Jurnal Islamica*, No. 2 Vol. 1, Maret 2007, Surabaya : Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2007.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992.
- Nazir, Moh, *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta : LP3ES, 1990.
- Noer, M. Yoenus dan Ismail S. Ahmad, "KH. Wahab Hasbullah : Santri Kelana Sejati," dalam Abdurrahman Wahid dkk, *Biografi 5 Rais Am Nahdlatul Ulama*, ed. Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla AS, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Salam, Solichin. *KH. Hasyim Asy'ari; Ulama Besar Indonesia*. Jakarta : Djaja Murni, 1963.
- Saleh, Fauzan, *Teologi Pembaruan*. Jakarta : Serambi, 2005.

- Soekardi, Heru, *Kyai Haji Hasyi Asy'ari; Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Jakarta : Depdikbud, 1985.
- Steenbrink, Karel A, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- Subhan, Muhammad, "Marhaban Ya Sang Kiai," *Majalah Aula*, Edisi XXXV, Juli 2013.
- Syafi'i, A. Musta'in, wawancara, guru senior di Pesantren Tebuireng, 20 Nopember 2011.
- Syihab, Muhammad Asad, *Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari ; Perintis Kemerdekaan Indonesia*, terj. A. Musthofa Bisri, Yogyakarta : Titian Ilahi, 1994.
- Wahid, Salahuddin, "Hadratussyaikh, Komitmen Keumatan dan Kebangsaan," dalam Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, Jakarta : Kompas, 2010.
- Yani, Nurul, "Segalanya Tentang Mbah Hasyim," *Majalah Suara Pendidikan*, Edisi XV, Nopember 2013.
- Zuhri, Ahmad Muhibbin, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Surabaya : Khalista, 2010.
- Zulkifli, *Sufism in Java*, Jakarta-Leiden : INIS, 2002.